

### Pedoman Observasi

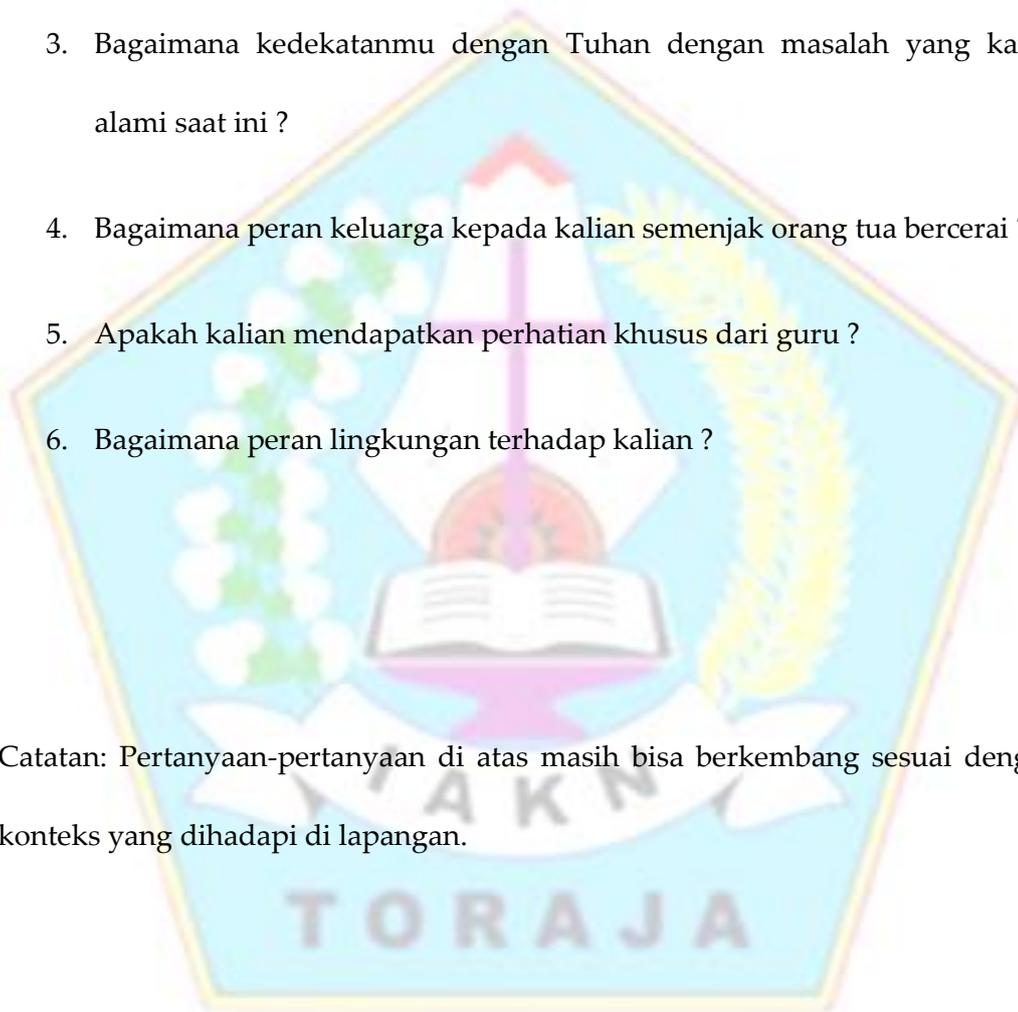
No	Perilaku atau Keadaan yang diamati
1.	Cenderung pendiam dan menarik diri dari pergaulan.
2.	Pendampingan yang diberikan gereja dan lingkungan sekitar



### Pedoman Wawancara

1. Apakah kalian sering merasa cemas pasca orang tua bercerai ?
2. Apakah kalian lebih memilih bergaul dengan teman sebaya atau memilih untuk menyendiri dan menarik diri dari pergaulan ?
3. Bagaimana kedekatanmu dengan Tuhan dengan masalah yang kamu alami saat ini ?
4. Bagaimana peran keluarga kepada kalian semenjak orang tua bercerai ?
5. Apakah kalian mendapatkan perhatian khusus dari guru ?
6. Bagaimana peran lingkungan terhadap kalian ?

Catatan: Pertanyaan-pertanyaan di atas masih bisa berkembang sesuai dengan konteks yang dihadapi di lapangan.



Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan dan pengalaman orang tua atau keluarga mengenai kondisi anak disabilitas, dinamika keluarga, tingkah laku, serta dampak kondisi tersebut terhadap kehidupan keseharian. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai pendampingan konseling melalui pendekatan CBT terhadap anak broken home sebagai berikut:

1. Wawancara dengan anak *broken home*, Pertemuan I, pertemuan awal, klien dan penulis datang ke gereja. Penulis memulai menyapa dengan menanyakan kabar klien sambil bercanda sebagai upaya penulis untuk membangun hubungan dengan baik dengan klien sehingga ada rasa nyaman dan saling bertukar pikiran/terbuka. Setelah itu penulis mengajak klien untuk berdoa bersama sebelum melanjutkan percakapan selanjutnya.
2. Wawancara dengan anak *broken home*, penulis menanyakan kesiapan klien dalam melakukan proses konseling. "Bagaimana? Apakah kita bisa memulai atau masih ada yang mau disampaikan?" Dengan serentak mereka menjawab "iya". Penulis pun mengawali dengan meminta klien menceritakan tentang apa yang mereka rasakan setelah orang tuanya bercerita. Sophia langsung tertunduk dengan muka sedih sambil berkata saya malu kak mau bercerita. sedangkan Alvin matanya langsung berkaca-kaca karena mengingat semua apa yang dialami dan Satria

merasa cuek dan agak marah karena mereka teringat orang tuanya yang sudah meninggalkan mereka dan kedua orang tuanya masing-masing menemukan pasangan dan mengabaikan Satria.

3. Wawancara dengan anak *broken home*, pada pertemuan ini penulis menggunakan teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) yang dilakukan dalam sebuah ruangan. Penulis menggunakan Cognitive Restructuring (Restrukturisasi Kognitif) yakni membantu klien mengidentifikasi pikiran otomatis yang muncul secara spontan sebagai respon situasi dari keyakinan dan penilaian singkat yang dipengaruhi pola pikir yang sudah terbentuk sebelumnya. Klien diajak untuk mengidentifikasi pemikirannya yang memicu kecemasan, suka menyendiri dan merasa tidak aman akibat kurangnya perhatian kedua orang tua.
4. Wawancara dengan anak *broken home*, pada pertemuan ini konseli mulai menunjukkan penerimaan diri yang lebih positif, ditandai dengan berkurangnya pernyataan negatif tentang dirinya, seperti merasa tidak berguna, tidak disukai, atau tidak mampu. Selain itu, klien mulai berani mengekspresikan potensi dan kemampuan yang dimiliki, misalnya dengan mengambil peran dalam kegiatan gereja, sekolah minggu, atau tugas kelompok. Mereka juga terlihat lebih percaya diri saat tampil di depan orang lain, menyampaikan pendapat, atau menyelesaikan tugas tanpa ragu. Anak mampu mengenali pikiran negatif yang selama ini

memengaruhi harga dirinya dan berusaha menggantinya dengan sikap positif. Keberhasilan juga tampak dari meningkatnya semangat anak dalam menjalani aktivitas harian, menunjukkan harapan terhadap masa depan, serta adanya keterbukaan untuk menerima kasih sayang dan dukungan dari lingkungan sekitar.

